

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang**

Bank merupakan salah satu bagian dari system keuangan yang mempunyai fungsi utama sebagai financial intermediary yaitu suatu lembaga perantara mempertemukan antara pemilik dana dan pengguna dana, atau dengan pengertian lain adalah lembaga yang menghimpun dana dan menyalurkan dana ke masyarakat. Tujuan utama bank yaitu untuk memperoleh suatu keuntungan yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha maupun ekspansi yang akan datang. Dari kegiatan bank menghimpun dana masyarakat diharapkan dapat mengelola dana dengan sebaik-baiknya, karena besarnya keuntungan usaha bank antara lain yang mempengaruhi kebutuhan modal yang ada. Kegiatan penghimpun dana disebut dengan istilah funding, dan menyalurkan dana adalah melemparkan kembali dana yang diperoleh lewat giro, tabungan dan deposito ke masyarakat dalam bentuk kredit bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Kegiatan penyaluran dana disebut dengan istilah lending. Setiap kegiatan bank dihadapkan pada risiko yang dimana risiko usaha adalah ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima.

Untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan, dapat diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), yaitu rasio yang mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki. Kinerja suatu bank dapat dikatakan

baik apabila ROA suatu bank meningkat dari waktu ke waktu. Sehingga apabila ROA suatu bank besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. ROA sebuah bank seharusnya semakin meningkat dari waktu ke waktu, namun tidak demikian halnya yang terjadi pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* seperti yang ditunjukkan pada table 1.1

Jika dilihat lebih rinci, maka diketahui bahwa selama periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, ternyata semua Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pernah mengalami penurunan ROA yang dibuktikan dengan tren negatif dari satu tahun ke tahun berikutnya. Terdapat 17 bank yang memiliki rata-rata negatif, yaitu PT. Bank Artha graha Internasional,Tbk dengan rata-rata tren -0,10, PT. Bank Bukopin,Tbk sebesar -0,12, PT.Bank bumi artha,Tbk -0,20, PT.Bank Cimb Niaga -0,64, PT.Bank Danamon Indonesia,Tbk -0,35, PT.Bank Ekonomi Raharja,Tbk -0,35, PT.Bank Himpunan Saudara 1906 -0,27, PT. Bank Maybank Indonesia,Tbk -0,39 dan PT. Bank Mega -0,08, PT.Bank Jtrust Indonesia,Tbk -1,89, PT. Bank Of India Indonesia,Tbk -0,77, PT.Bank Nusantara parahyangang,Tbk -0,14, PT.Bank Pan Indonesia,Tbk -0,19, PT. Bank permata,Tbk -0,38, PT. Bank Sinarmas,Tbk -0,03 PT.Bank Victoria internasional,Tbk -0,50, dan PT. Bank OCBC NISP,Tbk -0,06. Dari fakta di atas menunjukkan bahwa masih terdapat masalah pada ROA Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yang mengalami penurunan. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* itu turun. Secara teori faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ROA bank antara lain adalah

**Tabel 1.1**  
**POSISI ROA PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL**  
**GO PUBLIC PERIODE 2011-2015**  
**(Dalam Persentase)**

NO	NAMA BANK	ROA									rata-rata trend
		2011	2012	tren	2013	tren	2014	tren	2015	tren	
1	PT. BRI Brgoniaga, Tbk	1,39	1,63	0,24	1,66	0,03	1,53	-0,13	1,55	0,02	0,04
2	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0,72	0,66	-0,06	1,39	0,73	0,78	-0,61	0,33	-0,45	-0,10
3	PT. Bank Bukopin, Tbk	1,87	1,83	-0,04	1,75	-0,08	1,33	-0,42	1,39	0,06	-0,12
4	PT. Bank Bumi Artha, Tbk	2,11	2,47	0,36	2,05	-0,42	1,52	-0,53	1,33	-0,19	-0,20
5	PT. Bank Capital Indonesia, Tbk	0,84	1,32	0,48	1,59	0,27	1,33	-0,26	1,10	-0,23	0,07
6	PT. Bank Central Asia, Tbk	3,82	3,59	-0,23	3,84	0,25	3,86	0,02	3,84	-0,02	0,01
7	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	2,78	3,11	0,33	2,75	-0,36	1,6	-1,15	0,21	-1,39	-0,64
8	PT. Bank Danamon, Tbk	2,84	3,18	0,34	2,75	-0,43	3,14	0,39	1,45	-1,69	-0,35
9	PT. Bank Ekonomi Bahari, Tbk	1,49	1,02	-0,47	1,19	0,17	0,3	-0,89	0,11	-0,19	-0,35
10	PT. Bank Impunan Saudara 906, Tbk	3,00	2,78	-0,22	2,23	-0,55	2,81	0,58	1,94	-0,87	-0,27
11	PT. Bank Indokseswan, Tbk	0,46	-0,8	-1,26	0,07	0,87	1,05	0,98	0,87	-0,18	0,10
12	PT. Maybank Indonesia, Tbk	2,07	2,41	0,34	2,53	0,12	1,98	-0,55	0,51	-1,47	-0,39
13	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	2,07	2,41	0,34	2,53	0,12	1,98	-0,55	2,10	0,12	0,01
14	PT. Bank Mega, Tbk	2,29	2,74	0,45	1,14	-1,60	1,16	0,02	1,97	0,81	-0,08
15	PT. Bank Trust Indonesia, Tbk	2,17	1,06	-1,11	-7,58	-8,64	-4,96	2,62	-5,37	-0,41	-1,89
16	PT. Bank Widia Indonesia, Tbk	3,66	3,14	-0,52	3,8	0,66	3,36	-0,44	0,59	-2,77	-0,77
17	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk	2,02	1,96	-0,06	1,85	-0,11	1,79	-0,06	1,27	-0,52	-0,19
18	PT. Bank Permata, Tbk	1,66	1,7	0,04	1,55	-0,15	1,16	-0,39	0,16	-1,00	-0,38
19	PT. Bank MNC Internasional, Tbk	-1,71	1,79	3,50	-0,9	-2,69	-0,82	0,08	0,10	0,92	0,45
20	PT. Bank Sinar Mas, Tbk	1,07	1,74	0,67	1,71	-0,03	1,02	-0,69	0,95	-0,07	-0,03
21	PT. Bank Victoria Internasional, Tbk	2,65	2,17	-0,48	2,1	-0,07	1,08	-1,02	0,65	-0,43	-0,50
22	PT. Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk	0,96	2,04	1,08	1,74	-0,30	0,79	-0,95	1,03	0,24	0,02
23	PT. Bank Nusantara Rahyangan, Tbk	1,53	1,57	0,04	1,58	0,01	1,32	-0,26	0,99	-0,33	-0,14
24	pt. Bank CCB C&S, Tbk	1,91	1,79	-0,12	1,81	0,02	1,79	-0,02	1,68	-0,11	-0,06
	rata-rata tren			0,15		-0,51		-0,18		-0,42	-0,24

risiko usaha yang dihadapi bank. Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu, kemudian untuk manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Dalam risiko usaha terdapat delapan macam risiko diantaranya yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko strategik (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Namun untuk penelitian ini hanya menggunakan empat risiko diantaranya adalah, risiko likuiditas, risiko kresit, risiko pasar dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank ntuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/ atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Suatu bank dapat berkurang likuiditasnya jika peringkat kreditnya turun, dan mengalami pengeluaran kas yang tak terduga atau peristiwa lain yang menyebabkan pihak lain menghindari transaksi atau memberikan pinjaman ke lembaga tersebut. Risiko Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain : *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Investing Policy Ratio (IPR)*.

LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total

kredit dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dengan mengandalkan kredit meningkat, sehingga risiko likuiditas bank menurun.

Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan presentase yang lebih besar dari presentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari pada kenaikan nilai Dana pihak ketiga. Sehingga akan mengakibatkan terjadinya kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga akan semakin tinggi.

Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah, hal ini terjadi apabila IPR meningkat, maka terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap

ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, counterparty credit risk, dan settlement risk, (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) dan aktiva produktif bermasalah (ABP).

NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini terjadi apabila NPL mengalami kenaikan, maka peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih tinggi dibanding peningkatan total kredit yang dimiliki oleh suatu bank. Apabila potensi terjadinya kredit macet semakin meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat.

Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif karena tingginya NPL, menyebabkan peningkatan biaya pencadangan penghapusan kredit sehingga laba akan menurun dan ROA juga akan turun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA yaitu memiliki pengaruh negatif disebabkan adanya peningkatan kredit bermasalah dilihat dari nilai NPL yang mengalami peningkatan, jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA menurun.

APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah

dengan presentase lebih besar dibanding total aktiva produktif, maka biaya pencadangan aktiva produktif meningkat lebih besar dibanding pendapatan dan terjadi peningkatan risiko kredit.

Pengaruh APB terhadap ROA yaitu negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah bank dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA yaitu memiliki pengaruh negatif. Apabila disebabkan adanya peningkatan aktiva produktif bermasalah dilihat dari nilai APB yang mengalami peningkatan, jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA menurun.

Risiko pasar yaitu risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi devaratif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN).

IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini terjadi Apabila IRR meningkat, maka terjadi peningkatan *interest rate sensitive asset* (IRSA) dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan *interest rate sensitive liabilities* (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga akibatnya risiko pasar

yang dihadapi oleh bank menurun. Sehingga pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase penurunan biaya bunga, akibatnya risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank Meningkat, sehingga pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain Pengaruh IRR terhadap ROA juga bisa positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan presentase peningkatan lebih besar dari pada presentase peningkatan *interest sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, dan ROA juga menurun. Pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA bisa positif atau negatif .

PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini terjadi Apabila pengaruh PDN terhadap risiko pasar positif maka nilai tukar mengalami penurunan , maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar daripada penurunan biaya valas yang artinya risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank akan naik, apabila pengaruh PDN terhadap risiko pasar

negatif, nilai PDN mengalami kenaikan aktiva valas lebih besar dari pada kenaikan biaya valas.

Pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi jika berpengaruh positif, apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas dengan presentase lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika Pada saat nilai tukar mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan valas akan lebih besar dari pada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif . Jika Jika dikatakan negatif maka peningkatan PDN terjadi pada saat nilai tukar menurun akan mengakibatkan laba juga akan menurun. Maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar disbanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun, Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat berpengaruh positif atau negatif.

Risiko Operasional yaitu Risiko akibat ketidakcukupan dan atau berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan kerugian potensial atas hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan. Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio keuanagn antara lain : Beban Operasional pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Rate* (FBIR).

BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan, yang artinya peningkatan pada biaya operasional memiliki presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal memperoleh pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Hal ini yang membuktikan bahwa risiko operasional tinggi. Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya (beban) operasional dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga akan mengakibatkan turunnya pendapatan, laba, dan ROA juga ikut turun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena kenaikan biaya operasional memiliki presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase kenaikan pendapatan operasional. Sehingga laba bank menurun ROA juga mengalami penurunan.

FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal mendapatkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasional menurun.

Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif atau searah, hal ini terjadi apabila FBIR meningkat yang artinya telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga ROA bank meningkat.

Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, dengan meningkatnya FBIR maka akan mengakibatkan penurunan pada risiko operasional, hasil tersebut akan berpengaruh pada ROA Bank Umum Swasta Nasional yang akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kenaikan maupun penurunan ROA. Salah satu faktornya adalah risiko usaha yang dihadapi oleh bank. maka, hal ini yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Swasta Nasional yang *Go Public* ?
2. Apakah LDR secara persial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
3. Apakah IPR Secara persial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta nasional *Go Public* ?
4. Apakah NPL secara persial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?

5. Apakah APB Secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta nasional *Go Public* ?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
8. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional *Go Public* ?
9. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional *Go Public*?
10. Variabel manakah yang diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat, maka yang menjadi Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta nasional *Go Public*.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

4. Mengetahui Signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
10. Untuk mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan antara lainnya adalah :

1. Bagi bank

Dari hasil penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai dunia perbankan, Sebagai bahan pertimbangan untuk suatu manajemen bank dalam mengatasi permasalahan yang sering dihadapi

dalam dunia perbankan, dan juga sebagai pertimbangan suatu bank untuk menentukan strategi perusahaan atau perbankan terutama yang berkaitan dengan risiko yang akan dihadapi oleh bank. Dan juga mempertahankan profitabilitas hingga masa yang akan datang.

## 2. Bagi Penulis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan penulis khususnya dibidang perbankan, yang berkaitan dengan risiko usaha pada Bank - bank. Supaya kita bisa memecahkan suatu masalah saat menghadapi di dunia kerja secara nyata.

## 3. Bagi Pihak STIE Perbanas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa wawasan di bidang manajemen perbankan bagi pembaca khususnya mahasiswa STIE Perbanas Surabaya dan sebagai bahan pembanding atau acuan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian yang dihasilkan akan menjadi lebih baik.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Guna mempermudah dalam memahami isi penelitian ini, berikut adalah penyajian sistematika penulisan skripsi secara rinci:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi ini.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, teknik dan analisis data.

### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada Bab ini dijelaskan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data.

### **BAB V : PENUTUP**

Pada Bab ini dijelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.